



**ANALISIS TINGKAT EFISIENSI EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN
USAHATANI KANGKUNG DARAT DAN AIR DI KECAMATAN TAMBAK
KABUPATEN BANYUMAS**

Sheila Ardilla Yughi
Dosen Universitas Pamulang
(Naskah diterima: 10 Juni 2018, disetujui: 20 Juli 2018)

Abstract

This research entitled “Analysis of Economic Efficiency and Prosperity Level of Agribusiness Land and Water Kangkung in Tambak Subdistrict Banyumas Regency”. The aim of this research are to analyze the economical eficiency comparison, total revenue, and prosperity level of kangkung farmers in Tambak Subdistrict, Banyumas Regency. This research uses a survey method. The results of this research: (1) for first hypotesis, show that land kangkung agribusiness is more eficient than water kangkung, (2) for the second hypotesis the result shows that land kangkung agribusiness is giving more profit than water kangkung agribusiness, (3) and result for the third hypothesis shows that land and water kangkung agribusiness have still not given prosperity to the farmers.

Keywords: .economic efficiency, prosperity, agribusiness, profit.

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Efisiensi Ekonomi dan Kesejahteraan Usahatani Kangkung Darat dan Air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan tingkat efisiensi ekonomis, pendapatan bersih serta tingkat kesejahteraan petani kangkung darat dan air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Hasil pada penelitian ini untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa usahatani kangkung darat lebih efisien dibandingkan dengan usahatani kangkung air, untuk hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa usahatani kangkung darat lebih menguntungkan daripada usahatani kangkung air, dan hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa usahatani kangkung darat dan air masih belum memberikan kesejahteraan kepada petani.

Kata Kunci: efisiensi ekonomi, kesejahteraan, usahatani, keuntungan.

I. PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia memang tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Keadaan alam Indonesia memungkinkan untuk dilakukan pembudidayaan berbagai jenis tanaman pangan, baik lokal maupun yang berasal dari luar negeri. Hal tersebut menyebabkan Indonesia ditinjau dari aspek *klimatologis* sangat potensial dalam bisnis tanaman pangan dan *hortikultura*. Salah satu komoditas *hortikultur* dari jenis sayuran adalah kangkung. Jenis kangkung yang sudah dikenal oleh masyarakat ada dua, yakni kangkung darat (*Ipomoea reptans Poir*) dan kangkung air (*Ipomoea aquatic Forsk*).

Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah dengan tingkat produksi kangkung tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Banyumas dengan luas panen 19 Ha dan produksi 2.452 Ton/Ha pertahun. Desa

yang membudidayakan jenis kangkung darat dan air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas tersebar di delapan desa. Desa Prembun, Pesantren, Kamulyan, Karang Pucung, Gebang Sari dan Purwodadi membudidayakan jenis kangkung darat, dan desa yang sama-sama membudidayakan kangkung darat dan kangkung air yaitu Desa Plangkapan dan Gumelar Lor.

Di Kecamatan Tambak petani lebih banyak membudidayakan kangkung air daripada kangkung darat, lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1. Jumlah Petani Kangkung Darat dan Kangkung Air Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas

No	Desa	Petani Kangkung Darat	Petani Kangkung Air
1	Kamulyan	4	-
2	Gebang Sari	3	-
3	Pembun	3	-
4	Karang Pucung	1	-
5	Pesantren	2	-
6	Gumelar Lor	1	2
7	Purwodadi	1	-
8	Plangkapan	1	30
Total		16	32

Sumber : Kantor Kecamatan Tambak

Berdasarkan tabel 1.1 Desa Plangkapan merupakan desa dengan jumlah petani terbanyak, hal ini karena di Desa Plangkapan pasokan air atau irigasinya mudah dan lancar, selain itu di Desa Plangkapan sering terdapat banyak genangan air pada saat musim hujan, yang mana dapat menjadi kendala untuk menanam tanaman pangan maupun palawija, sehingga dengan kondisi tersebut petani cenderung menanam kangkung air. Sedangkan kangkung darat lebih tersebar di berbagai desa hal ini karena kangkung darat bisa ditanam dilahan kering seperti pekarangan rumah.

Kangkung darat dan kangkung air memiliki cara penanaman yang berbeda, selain itu kangkung darat cenderung membutuhkan perawatan yang lebih intensif jika dibandingkan dengan kangkung air. Di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas komoditas kangkung air dibudidayakan secara *vegetatif* dengan stek batang dan ditanam sepanjang musim di areal persawahan dengan menggunakan benih lokal, sedangkan komoditas kangkung darat dibudidayakan secara *generatif* dengan menggunakan biji yang dibeli dari toko pertanian sehingga sudah memenuhi kualifikasi benih yang berkualitas yang kemudian ditanam di lahan kering.

Perawatan yang intensif tentu akan membutuhkan biaya yang lebih besar, selain itu penggunaan bibit yang lebih berkualitas juga dapat berdampak pada produktivitas dan berdampak pula pada penerimaan yang akan diperoleh petani. Petani yang bersifat komersial pada umumnya akan memperhitungkan biaya, pendapatan dan keuntungannya, karena biaya memang memegang peranan penting untuk dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Namun sebagian besar petani kangkung darat dan kangkung air di Kecamatan Tambak cenderung tidak memikirkan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengelola usahanya, sehingga belum diketahui secara pasti usahatani manakah yang lebih efisien dan menguntungkan. Oleh karena itu pengukuran efisiensi ekonomi penting untuk melihat sampai sejauh mana setiap rupiah korbanan yang dikeluarkan oleh petani dalam memperoleh penerimaan. Adanya perbedaan nilai ekonomi juga dapat berdampak pada keuntungan yang diperoleh petani. Berdasarkan data dan kondisi yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan pengukuran terhadap efisiensi ekonomi usahatani kangkung darat dan kangkung air di

Kecamatan Tambak, dan apakah pendapatan petani kangkung darat dan air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sudah mampu memberikan tingkat kesejahteraan petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana tingkat perbandingan efisiensi ekonomi usahatani kangkung darat dan kangkung air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas?
- b. Dengan luas lahan yang sama (1000 m^2) apakah terdapat perbedaan keuntungan dari usahatani kangkung darat dan kangkung air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas ?
- c. Apakah keuntungan dari usahatani kangkung darat dan kangkung air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sudah dapat mensejahterakan petani sesuai dengan standar Kebutuhan Hidup Layak Kabupaten Banyumas?

II. KAJIAN TEORI

2.1 Teori Produksi

Produksi adalah proses menggunakan sumberdaya untuk menghasilkan barang-barang, jasa, atau kedua-duanya, produsen dapat menggunakan salah satu atau ketiga faktor produksi seperti tenaga kerja, modal

dan bahan baku dengan kombinasi yang berbeda, guna menghasilkan satu atau banyak produk.

2.2 Fungsi Produksi

Hubungan antar masukan dan keluaran per unit waktu tertentu yang dinyatakan secara matematis disebut fungsi produksi. Dengan kata lain fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (*input*) dan barang produksi (*output*) yang dihasilkan dalam proses produksi. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal satu persediaan, L adalah jumlah tenaga kerja yang meliputi jenis tenaga kerja dan keahlian keusahaan, R adalah biaya sewa lahan, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut yang digunakan secara bersama-sama.

2.3 Efisiensi Ekonomi

Dalam usaha pertanian, efisiensi ekonomi menganalisis bagaimana supaya hasil dari suatu usahatani mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan. Pada setiap akhir panen akan menghitung berapa hasil bruto

produksinya yaitu produksi benih yang dihasilkan dikali dengan harga jual. Hasil ini kemudian dinilai dengan uang yang kemudian dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan yaitu biaya produksi. Setelah semua biaya tersebut dikurangi barulah petani memperoleh hasil bersih (*netto*). Apabila hasil bersih usahatani besar maka mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Makin tinggi nilai rasio berarti usahatani semakin efisien. Efisiensi ekonomi berupa perbandingan antara penerimaan total dengan total biaya bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ (ratio)} = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

$R/C \text{ (ratio)}$ = *Revenue Cost Ratio*

R = (*Revenue*) *Penerimaan total*

C = (*Cost*) *Total biaya*

Usaha dikatakan efisien apabila mempunyai nilai *revenue cost ratio* lebih besar sama dengan satu, ($R/C \geq 1$). Semakin besar nilai *revenue cost ratio*nya maka tingkat efisiensi ekonomis semakin tinggi. Sedangkan nilai *revenue cost ratio* kurang dari satu, ($R/C < 1$) maka dikatakan tidak efisien. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani, hal ini dapat dicapai bila petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

2.4 Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per-17/Men/VIII/2005 tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak, menjelaskan bahwa Kebutuhan Hidup Layak adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak, baik secara fisik, nonfisik, dan sosial, untuk kebutuhan satu bulan. Penetapan Upah minimum pada tahun 2006 didasarkan pada Kebutuhan Layak Hidup (KHL) yang terdiri dari 7 komponen dan 46 jenis kebutuhan. Ketujuh komponen KHL itu terdiri atas makanan dan minuman, (11 komponen dan 16 jenis), sandang (9 komponen, 12 jenis), perumahan (22 komponen 23 jenis), pendidikan (1 komponen, 1 jenis), kesehatan (8 komponen, 9 jenis), transportasi (1 komponen, 1 jenis), serta rekreasi dan tabungan (2 komponen, 2 jenis).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus. Metode sensus merupakan pengamatan atau penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh keterangan yang jelas terhadap suatu persoalan tertentu didalam suatu daerah tertentu dari seluruh

jumlah populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 48 petani.

Untuk menghitung tingkat efisiensi ekonomis digunakan pendekatan analisis penerimaan dan biaya. Analisis ini merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya. Analisis ini merupakan perbandingan antara total penerimaan dibagi dengan total biaya. Apabila nilai R/C semakin besar maka tingkat efisiensi ekonomis tersebut semakin tinggi. Menurut Soekarwati (1993) perhitungan R/C dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue (total penerimaan)}}{\text{Total Cost (total biaya)}}$$

Kriteria Pengujian:

- $R/C > 1$: usaha tani kangkung darat dan kangkung air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sudah efisien.
- $R/C = 1$: penerimaan usahatani kangkung darat dan kangkung air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas hanya cukup untuk menutupi biaya produksi.
- $R/C < 1$: usahatani kangkung darat dan kangkung air di Kecamatan Tambak tidak efisien.

IV. HASIL PENELITIAN

1. Umur

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Petani Kangkung Darat dan Kangkung Air

di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Usahatani Kangkung Darat		Usahatani Kangkung Air	
	Jumlah Petani	Persentase (%)	Jumlah Petani	Persentase (%)
28-43	3	18,75	9	28,12
44-59	9	56,25	18	56,25
60-72	4	25,00	5	15,63
Jumlah	16	100,00	32	100,00

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa umur petani kangkung darat dan kangkung air sebagian besar berumur antara 44-59 tahun atau sebesar 56,25 persen. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar petani kangkung masih berada pada usia produktif.

2. Status Kepemilikan Lahan

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Petani Kangkung Darat dan Kangkung Air Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas

Status Kepemilika n Lahan	Usahatani Kangkung Darat		Usahatani Kangkung Air	
	Jumla h Petani	Persentas e (%)	Jumla h Petani	Persentas e (%)
Sewa	7	43,75	22	68,75
Milik Sendiri	9	56,25	10	31,25
Jumlah	16	100,00	32	100,00

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan usaha yang digunakan untuk usahatani kangkung darat adalah lahan milik sendiri sebesar 56,25 persen, sisanya sebesar 43,75 persen merupakan lahan sewaan. Sedangkan lahan yang digunakan

untuk usahatani kangkung air sebagian besar adalah lahan sewaan sebesar 68,75 persen dan sisanya sebesar 31,25 persen adalah lahan milik sendiri. Hal ini karena kangkung darat dapat di tanam di pekarangan sehingga petani dapat menanam di lahan sendiri didekat rumah, sedangkan untuk petani kangkung air lahan yang digunakan lebih banyak menggunakan lahan sewaan karena lahan kangkung air merupakan lahan persawahan, dan kebanyakan dari petani kangkung air merupakan petani penggarap.

3. Lama Usaha

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Petani Kangkung Darat dan Kangkung Air Berdasarkan Lama Usaha di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas

Lama Usaha (Tahun)	Usahatani Kangkung Darat		Usahatani Kangkung Air	
	Jumlah Petani	Persentas e (%)	Jumlah Petani	Persentas e (%)
1-12	12	75,00	10	31,25
13-24	3	18,75	13	40,62
25-35	1	6,25	9	28,13
Jumlah	16	100,00	32	100,00

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani kangkung darat telah menjalankan usaha selama 1-12 tahun sebanyak 75 persen, sedangkan petani kangkung air sebagian besar sudah menjalankan usahanya selama 13-24 tahun

sebanyak 40,62 persen. Hal ini menunjukan bahwa usahatani kangkung air sudah banyak yang menjalankan usahanya sejak lama daripada usahatani kangkung darat. Semakin lama usahanya maka pengalaman yang mereka dapatkan semakin banyak dalam menjalankan usahanya.

4. Luas Lahan

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Petani Kangkung Darat dan Kangkung Air Berdasarkan Luas Lahan Di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas

Luas Lahan (m ²)	Usahatani Kangkung Darat		Usahatani Kangkung Air	
	Jumlah Petani	Persentas e (%)	Jumlah Petani	Persentas e (%)
140 -	12	75,00	18	56,25
1260	3	18,75	11	34,38
1261 -	1	6,25	3	9,37
2381				
2382				
-				
3500				
Jumlah	16	100,00	32	100,00

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa sebagian besar petani kangkung darat dan kangkung air mengusahakan pada luas lahan 140 m² - 1260 m² sebesar 75 persen dan 56,25 persen, dan petani yang mengusahakan dengan luas lahan 1261 m² - 2381 m² baik kangkung darat maupun kangkung air sebesar 18,75 persen dan 34,38 persen. Sisanya

sebesar 6,25 dan 9,37 persen petani kangkung darat dan kangkung air mengusahakan dengan luas lahan seluas 2382 m² - 3500 m².

5. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.5. Karakteristik Responden Petani

Kangkung Darat dan Kangkung Air Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas

Tingkat Pendidikan	Usahatani Kangkung Darat		Usahatani Kangkung Air	
	Jumlah Petani	Persentase (%)	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tidak tamat SD	-	0,00	2	6,25
SD	13	81,25	23	71,87
SMP	-	0,00	4	12,50
SMA	3	18,75	2	6,25
Diploma	-	0,00	1	3,13
Jumlah	16	100,00	32	100,00

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa petani kangkung darat sebagian besar hanya berpendidikan SD sebesar 81,25 persen dan hanya 18,75 persen atau 3 orang yang berpendidikan di tingkat SMA, sedangkan tingkat pendidikan pada petani kangkung air tersebar rata mulai dari tidak tamat SD, tamat SD, SMP, SMA dan Diploma, dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD sebanyak 23 orang atau sebesar 71,87 persen, dan tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu Diploma sebanyak 1 orang. Karena sebagian besar

petani kangkung darat dan kangkung air hanya tamat SD sehingga pengelolaan usahatani kangkung darat dan air bergantung pada kemampuan teknis yang diperoleh secara turun temurun.

6. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Tabel 4.6. Karakteristik Responden Petani Kangkung Darat dan Kangkung Air Berdasarkan Jumlah Tanggungan dalam Keluarga di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas

Tanggungan Keluarga (jiwa)	Usahatani Kangkung Darat		Usahatani Kangkung Air	
	Jumlah Petani	Persentase (%)	Jumlah Petani	Persentase (%)
1-2	11	68,75	18	56,25
3-5	5	31,25	14	42,37
Jumlah	16	100,00	32	100,00

Tabel 4.6 menunjukkan jumlah

tanggungan keluarga petani kangkung darat dengan jumlah tanggungan sebanyak 1-2 jiwa adalah 11 responden atau sebesar 68,75 persen, dan sisanya 5 petani responden atau 31,25 persen memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3-5 jiwa, sedangkan pada usahatani kangkung air jumlah tanggungan keluarga 1-2 jiwa sebanyak 18 petani responden atau sebesar 56,25 persen dan sisanya 14 petani responden atau 42,37 persen memiliki jumlah tanggungan sebesar 3-5 jiwa. Sebagian besar tanggungan keluarga pada usahatani kangkung darat dan kangkung air berjumlah 1-2 jiwa,

hal ini karena sebagian besar responden anggota keluarganya sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal terpisah.

4.1 Analisis Data dan Pembahasan

1. Biaya Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air dengan Luas Lahan 1000 m²

Biaya yang digunakan dalam usahatani kangkung darat dan air yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang nilainya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan tidak habis dalam satu masa produksi. Adapun rincian biaya tetap yang digunakan dalam usahatani kangkung darat dan kangkung air selama satu periode masa tanam per 1000 m² dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Selama Satu Musim Tanam per 1000 m²

Biaya Tetap	Usahatani Kangkung Darat (Rp)	Usahatani Kangkung Air (Rp)
1. Sewa Lahan	1.000.595	1.059.635
3. Biaya Penyusutan	149.271	78.545
4. Pengairan	727.959	100.000
Total	1.468.795	1.141.305

Dapat dilihat pada tabel 4.7 rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh usahatani kangkung darat sebesar Rp 1.468.795,00 sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh usahatani kangkung air sebesar Rp 1.141.305,00.

b. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang di keluarkan petani kangkung darat dan kangkung air yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Adapun rincian biaya tidak tetap yang digunakan pada usahatani kangkung darat dan kangkung air selama satu musim tanam per 1000 m² dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rata-rata Biaya Tidak Tetap Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Selama Satu Musim Tanam per 1000 m²

Biaya Tidak Tetap	Usahatani Kangkung Darat (Rp)	Usahatani Kangkung Air (Rp)
1. Bibit	620.488	749.628
2. Bambu	11.356	13.951
3. Pupuk	323.102	316.272
4. Obat-obatan	75.330	63.072
5. Tenaga Kerja	1.487.779	1.302.929
6. Biaya	62.549	70.228

Angkut		
Total	2.541.513	2.491.938

Dapat dilihat pada tabel 4.8 bahwa biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh usahatani kangkung darat dan kangkung air merupakan penjumlahan dari biaya bibit, bambu, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya angkut. Rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan usahatani kangkung darat sebesar Rp 2.541.513,00 sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan pada usahatani kangkung air sebesar Rp 2.491.938,00.

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap yang digunakan dalam usahatani kangkung darat dan kangkung air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas selama satu musim tanam per 1000 m². Adapun besarnya biaya total pada usahatani kangkung darat dan kangkung air dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Rata-rata Biaya Total Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung

Rata-rata Biaya	Usahatani Kangkung Darat (Rp)	Usahatani Kangkung Air (Rp)
1. Biaya Tetap	1.468.795	1.141.305
2. Biaya Variabel	2.541.531	2.491.938
Total	4.010.308	3.633.244

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh usahatani kangkung darat sebesar Rp 4.010.308,00, sedangkan rata-rata biaya total usahatani kangkung air sebesar Rp 3.633.244,00 per musim tanam.

2. Penerimaan Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air dengan Luas Lahan 1000 m² Selama Satu Musim Tanam

Penerimaan usahatani kangkung darat dan kangkung air merupakan total hasil penjualan dari kangkung darat dan atau kangkung air dikali dengan harga jual. Besarnya penerimaan tergantung dari harga dan hasil panen yang diperoleh. Penerimaan usahatani kangkung darat dan kangkung air dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Selama Satu Musim Tanam per 1000 m²

Rata-rata	Usahatani Kangkung Darat	Usahatani Kangkung Air
Produksi (kg)	4.832	4.748
Harga (Rp)	1.688	1.438
Penerimaan	8.156.214	6.891.373

Dapat dilihat pada tabel 4.10 bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh usahatani kangkung darat selama satu musim tanam

sebesar Rp 8.156.214,00 yang merupakan perkalian antara penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi kangkung dikalikan dengan harga per ikat kangkung, sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh usahatani kangkung air sebesar Rp 6.891.373,00.

3. Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air Selama Satu Musim Tanam dengan Luas Lahan 1000 m²

Untuk mengetahui apakah suatu usaha untung, rugi atau impas maka dapat dilakukan analisis dengan membagi antara total penerimaan dengan total biaya (*R/C ratio*). Lebih jelas mengenai *R/C ratio* usahatani kangkung darat dan kangkung air dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Analisis Efisiensi Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Selama Satu Musim Tanam per 1000 m²

Rata-rata	Usahatani Kangkung Darat (Rp)	Usahatani Kangkung Air (Rp)
Total Penerimaan	8.292.463	6.891.373
Total Biaya	4.010.308	3.633.244
Efisiensi (<i>R/C</i>)	2,05	1,82

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai *R/C* pada usahatani kangkung darat sebesar

2,05. Artinya setiap Rp 1.000,00 dari biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani kangkung darat akan mendapatkan pengembalian hasil sebesar Rp 2050,00, sedangkan tingkat nilai *R/C* untuk usahatani kangkung air sebesar 1,82 artinya setiap Rp 1.000,00 dari biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani kangkung air akan mendapat pengembalian hasil sebesar Rp 1.820,00. Hasil analisis efisiensi menunjukkan bahwa nilai *R/C* pada usahatani kangkung darat dan kangkung air > 1 artinya baik usahatani kangkung darat dan usahatani kangkung air sudah efisien.

Berdasarkan tabel 3.11 juga dapat dilihat bahwa nilai *R/C* pada usahatani kangkung darat lebih besar daripada *R/C* pada usahatani kangkung air, sehingga usahatani kangkung darat lebih efisien dibandingkan dengan usahatani kangkung air. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat efisiensi ekonomi kangkung darat lebih efisien daripada usahatani kangkung air **diterima**.

4. Analisis Pendapatan Bersih pada Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air selama satu musim tanam dengan luas lahan 1000 m²

Pendapatan usaha merupakan hasil penerimaan total dikurangi biaya yang

dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan total merupakan hasil kali dari total produksi dengan harga jual per ikat (kg) kangkung. Besarnya rata-rata pendapatan petani kangkung darat dan kangkung air selama satu musim tanam dan per bulan per 1000 m² dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Selama Satu Musim Tanam dan Per Bulan per 1000 m²

Rata-rata	Usahatani Kangkung Darat (Rp)	Usahatani Kangkung Air (Rp)
Total Penerimaan	8.292.463	6.891.373
Biaya Total	4.010.308	3.633.244
Pendapatan Bersih selama 6 Bulan	4.282.156	3.258.129
Pendapatan Bersih per Bulan	713.693	543.022

Dapat dilihat pada tabel 4.12 bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh usahatani kangkung darat dan kangkung air merupakan pengurangan dari rata-rata total penerimaan yang diperoleh dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh usahatani kangkung darat yaitu sebesar Rp 4.282.156,00 selama satu musim tanam dengan rata-rata pendapatan bersih per bulan

sebesar Rp 713.693,00, sedangkan rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh usahatani kangkung air yaitu sebesar Rp 3.258.129,00 selama satu musim tanam dengan rata-rata pendapatan bersih per bulan sebesar Rp 543.022,00. Hal tersebut menunjukan bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh usahatani kangkung darat lebih besar dibandingkan dengan usahatani kangkung air. Sehingga hipotesis yang menyatakan usahatani kangkung darat lebih menguntungkan daripada usahatani kangkung air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas **diterima**.

Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan penerimaan yang diperoleh, adanya perbedaan penerimaan karena perawatan pada kangkung darat lebih intensif dalam pemupukan, pemberian obat-obatan dan pengairan sehingga produksi pada kangkung darat cenderung lebih tinggi, selain itu bibit yang digunakan pada usahatani kangkung darat juga lebih berkualitas.

5. Analisis Keuntungan Usahatani Kangkung Darat dan Kangkung Air per bulan di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas terhadap (Kebutuhan Hidup Layak) KHL Banyumas

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pada petani kangkung darat dan kangkung air maka pendapatan yang diperoleh dari usahatani kangkung dibagi dengan jumlah tanggungan dalam keluarga. Dari hasil yang diperoleh maka dapat diketahui apakah petani kangkung darat dan kangkung air sejahtera atau tidak dengan membandingkan dengan KHL Banyumas sebesar Rp 932.000,00. Secara keseluruhan tingkat kesejahteraan petani responden yang didapat dari pendapatan usahatani kangkung darat maupun usahatani kangkung air dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13. Analisis KHL (Kebutuhan Hidup Layak) Pendapatan per Kapita dari Usahatani Kangkung Darat

Kategori	Rata-rata Pendapatan per Kapita	Usahatani Kangkung Darat		Usahatani Kangkung Air	
		Jumlah Petani	Percentase (%)	Jumlah Petani	Percentase (%)
< KHL Banyumas	161.803,0	13	81,25	31	96,87
= KHL Banyumas	2.525.302,2	3	0,00	0	0,00
> KHL Banyumas			18,75	1	3,13
Jumlah		16	100,00	32	100,00

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani kangkung darat dan kangkung air dengan rata-rata pendapatan per kapita yang berada dibawah KHL Bayumas sebesar Rp 161.803,00 adalah 13 petani kangkung darat dan 31 petani kangkung air yang menjalankan usahanya sebagai usaha sampingan, dan rata-rata pendapatan per kapita yang lebih dari KHL Banyumas yaitu sebesar Rp 2.525.302,00 adalah 3 petani kangkung darat dan 1 petani kangkung air yang menjalankan usahanya sebagai pekerjaan utama. Banyaknya petani yang belum sejahtera disebabkan karena usahatani kangkung darat dan kangkung air masih menjadi pekerjaan sampingan selain itu sebagian besar petani kangkung darat dan kangkung air adalah petani kecil dengan luas lahan yang sempit, tingkat pendidikan yang rendah juga berpengaruh terhadap cara pembudidayaan yang seadanya yang diperoleh secara turun temurun, serta rendahnya harga jual di tingkat petani dan harga pupuk dan obat-obatan yang semakin mahal serta tidak diimbangi dengan produksi yang melimpah. Maka hipotesis yang menyatakan keuntungan usahatani kangkung darat dan kangkung air sudah dapat mensejahterakan petani, **ditolak**.

Pada tabel 3.13 petani responden yang belum sejahtera mencapai 81,25 persen dan 96,87 persen atau sebanyak 13 petani dari total 16 petani kangkung darat dan 31 petani dari 32 petani kangkung air. Karena melihat banyaknya petani responden yang belum sejahtera jika dilihat dari pendapatan usahatani kangkung saja, maka dilakukan perbandingan pendapatan rumah tangga per kapita petani responden dengan KHL Kabupaten Banyumas. Pendapatan rumah tangga per kapita ini didapat dari penjumlahan pendapatan usahatani kangkung darat dan atau pendapatan usahatani kangkung air dengan pendapatan lain dari petani dan anggota keluarga lain dibagi dengan jumlah tanggungan keluarga. Pendapatan lain-lain yang diperoleh petani selain sebagai petani kangkung yaitu bekerja sebagai buruh tani, pedagang, petani padi, guru honorer, mempunyai penggilingan padi, peternak, wiraswasta, buruh serabutan, maupun budidaya komoditas lain, untuk pendapatan dari anggota keluarga lain sebagian besar adalah sebagai karyawan swasta yang bekerja di luar kota. Besarnya pendapatan lain-lain yang diperoleh petani kangkung darat dan kangkung air dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14. Pendapatan Lain-lain per Bulan Petani Kangkung Darat dan

Kangkung Air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas

Pendapatan Lain-lain	Usahatani Kangkung Darat		Usahatani Kangkung Air	
	Jumlah Petani	Persentase (%)	Jumlah Petani	Persentase (%)
250.000 –	7	43,75	22	68,75
1.512.500	6	37,50	8	25,00
1.512.501	3	18,75	0	0,00
3.025.001	0	0,00	2	6,25
3.025.002	–			
4.537.502	–			
4.537.503	–			
6.300.000	–			
Jumlah	16	100,00	32	100,00

Berdasarkan tabel 3.14 dapat dilihat bahwa 43,75 persen pendapatan lain-lain petani kangkung darat berada pada Rp 250.000,00 sampai Rp 1.512.50,00, 6 orang berpendapatan sebesar Rp 1.512.501,00 sampai Rp 3.025.001,00, dan sisanya sebanyak 3 orang berpendapatan sebesar Rp 3.025.002,00 sampai dengan Rp 4.537.502,00. Sedangkan pada usahatani kangkung air petani yang mempunyai pendapatan sebesar Rp 250.000,00 sampai Rp 1.512.50,00 sebanyak 22 orang, 8 orang berpendapatan Rp 1.512.501,00 sampai Rp 3.025.001,00, dan sisanya 2 orang berpendapatan sebesar Rp 4.537.503,00 sampai Rp 6.300.000,00.

Petani yang mempunyai pendapatan sebesar Rp 250.000,00 sampai dengan Rp 1.512.50,00 adalah petani yang bekerja

sebagai pedagang kecil-kecilan, buruh tani maupun buruh serabutan, serta budidaya komoditas lain. Dan bagi petani yang mempunyai pendapatan sebesar Rp 3.025.001,00 sampai Rp 6.300.000,00 adalah petani yang mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta, dan mendapat tambahan pendapatan dari anggota keluarga lain yang bekerja sebagai karyawan swasta.

Petani yang mempunyai pendapatan Rp 250.000,00 - Rp 1.512.50,00 adalah petani yang bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan, buruh tani maupun buruh serabutan, serta budidaya komoditas lain. Dan bagi petani yang mempunyai pendapatan sebesar Rp 3.025.001,00 - Rp 6.300.000,00 adalah petani yang mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta, dan mendapat tambahan pendapatan dari anggota keluarga lain yang bekerja sebagai karyawan swasta.

Rendahnya tingkat kesejahteraan yang terjadi karena sebagian besar petani responden membudidayakan kangkung sebagai penghasilan sampingan. Untuk petani yang kesejahteraannya masih berada dibawah KHL atau belum sejahtera disebabkan karena beberapa hal yaitu petani mempunyai pendapatan yang rendah dengan tanggungan keluarga antara 3-5 orang, memiliki lahan

yang sempit serta rata-rata tingkat pendapatan selain dari usahatani kangkung yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Usahatani kangkung darat dan kangkung air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sudah efisien, dengan nilai *R/C* pada usahatani kangkung darat lebih besar daripada nilai *R/C* pada usahatani kangkung air. Hal ini menunjukan bahwa usahatani kangkung darat lebih efisien dibandingkan dengan usahatani kangkung air.

Dengan luas lahan yang sama sebesar 1000 m² terdapat perbedaan keuntungan, dengan rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh usahatani kangkung darat selama satu musim tanam lebih besar daripada rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh usahatani kangkung air, dengan demikian usahatani kangkung darat lebih menguntungkan dibanding dengan usahatani kangkung air di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyu-mas.

Dilihat secara keseluruhan berdasarkan pendapatan dari usahatani kangkung darat dan

kangkung air, sebagian besar petani belum sejahtera. Untuk itu dilakukan perhitungan kesejahteraan menggunakan pendapatan rumah tangga perkapita. Setelah menggunakan pendapatan rumah tangga perkapita terjadi peningkatan kesejahteraan baik bagi petani kangkung darat maupun bagi petani kangkung air, namun masih terdapat beberapa petani yang belum sejahtera hal ini karena pola pengembangan usahatani yang masih bersifat sampingan, penggunaan input produksi yang melebihi standar, penggunaan sistem penanaman atau teknik budidaya yang masih sederhana, serta rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani baik dari usahatani kangkung maupun usaha lainnya yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono. 1984. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*, Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.

Hariadi Pramono dan Lilis Siti B. 2008. *Teori dan Perilaku Harga*. Lembah Manah. Yogyakarta.

Haryanto Eko, dkk. 2007. *Sawi dan Selada*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Makeham J.P. dan R.L. Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*, penerjemah Basilius B. Unit Percetakan LP3SE. Jakarta.

O Tani'I & Simon Juan. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Sayur Kangkung di Kelurahan Bansone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara*. Jurnal Agrimor 1 (4) 72-74.